

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Yogyakarta bisa dikatakan sebagai miniatur Indonesia dengan segala keberagaman yang dimilikinya. Di kota ini, kebhinekaan suku bangsa, ras, dan agama melebur menjadi satu dalam bingkai Pancasila. Dengan predikatnya sebagai kota pendidikan serta *city of tolerance*, kota ini menjadi rujukan bagi muda mudi dari seluruh Indonesia untuk menimba ilmu. Keramahan warganya juga menjadi daya tarik tersendiri bagi muda mudi dari berbagai daerah untuk memantapkan hati merantau di Kota Yogyakarta. Hal tersebut tidak lepas dari luhurnya budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat kota Yogyakarta (Kembangpol, 2022). Selain itu, Yogyakarta juga memiliki banyak daya tarik, seperti banyaknya perguruan tinggi negeri dan swasta yang menjamin kualitas pendidikan yang baik dan mengakomodasi berbagai bidang ilmu, banyak tempat wisata, biaya sehari-hari yang terjangkau, dan lain sebagainya (Fitriani, 2022), oleh karena itu Yogyakarta menjadi sasaran utama calon mahasiswa sebagai tempat menuntut ilmu. Namun tidak menjamin mereka akan terhindar dari berbagai hambatan komunikasi di mana mereka akan menemui berbagai hambatan seperti *stereotype* masyarakat sekitar, terjadi konflik, serta penolakan karena perbedaan bahasa, kebiasaan sehari-hari dan latar belakang budaya yang berbeda dalam berkomunikasi.

Hambatan bisa diartikan sebagai gangguan atau rintangan yang dialami, hal ini di sebabkan karena tidak adanya pengetahuan yang mendalam tentang perbedaan latar belakang budaya orang lain seringkali menyebabkan kesulitan dalam komunikasi. Komunikasi antarbudaya, sebaliknya, dapat berfungsi sebagai cara untuk menyatukan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda dan membantu mereka lebih mengenal satu sama lain dan mempererat hubungan. Komunikasi sangat terkait dengan perilaku manusia karena komunikasi antarbudaya terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Penelitian Komunikasi Lintas Budaya, merupakan gabungan dari Kedua unsur yaitu budaya dan komunikasi, hubungan antara budaya dan komunikasi itu begitu kompleks perspektifnya secara dialektis mendalihkan budaya dan komunikasi saling terkait dan saling menguatkan. Oleh karena itu, budaya memahami komunikasi dan sebaliknya. Menurut Burke Dalam *Intercultural Communication in Context*, semua komunitas di setiap tempat selalu memanifestasikan pandangan mereka sendiri terhadap realitas yang mereka lakukan. Dengan demikian, kelompok budaya mempengaruhi proses dimana pemahaman tentang proses di mana Persepsi dan realitas diciptakan dan dikonstruksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi membantu menciptakan realitas budaya suatu masyarakat (Suryandari, 2019).

Komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang memiliki persepsi budaya dan system simbol yang berbeda dalam berkomunikasi. Terlebih lagi jika individu tersebut sering berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain Opi et dkk., (2019) oleh karena itu sebagai pendatang harus menyadari bahwa akan ada perbedaan budaya yang akan di temui entah itu lingkungan sosial, perbedaan Bahasa sehari-hari dan bahkan budaya setempat yang sangat berbeda. Menurut Berger dan Calabrese dalam Savitri & Utami, (2015) ketika orang asing pertama kali bertemu mereka akan belajar untuk memprediksi tindakan orang lain dan lawan bicara mereka untuk memperkirakan pilihan perilaku yang mungkin diambil untuk diri sendiri atau lawan bicara dan menginterpretasikan makna yang di berikan oleh orang asing berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Semua mahasiswa dari luar jawa, terutama mahasiswa Bahodopi yang datang ke yogyakarta untuk belajar, pasti memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda dari tempat asalnya. Berdasarkan observasi awal di lapangan, ada perbedaan latar belakang sosial budaya antara mahasiswa bahodopi dan warga yogyakarta yang tentunya dapat menyebabkan ketidakcocokan. Karena itu, satu-satunya cara untuk mengurangi hambatan komunikasi antar budaya adalah melakukan adaptasi dengan kebudayaan yang ada di tempat perantauan

agar meminimalisir terjadinya hambatan budaya tersebut.

Menurut West Richad & Tunner Liynn dalam Suheri dkk., (2019), kemampuan untuk mengubah, atau mengatur cara seseorang berperilaku terhadap orang lain disebut akomodasi. Dalam kebanyakan kasus, akomodasi terjadi secara tidak sadar. Ketika kita berbicara dengan orang lain, kita biasanya menggunakan skema kognitif internal. Howard Giles dan koleganya mengembangkan teori ini tentang penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa komunikator sering meniru satu sama lain.

Dalam Suheri dkk., (2019) teori Akomodasi komunikasi dimulai pada tahun 1973 ketika Gilles pertama kali memperkenalkan konsep "mobolitas aksen", yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara, seperti ketika orang-orang dari berbagai latar belakang budaya melakukan wawancara. Orang yang diwawancarai pasti sangat menghormati institusi yang mewawancarainya. Dalam situasi seperti ini, orang yang melakukan wawancara lebih banyak menguasai situasi sementara orang yang diwawancarai mencoba mengikutinya, orang yang melakukan wawancara mencoba membantu berkomunikasi. Dengan demikian, diskusi tentang akomodasi komunikasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman budaya.

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk meneliti mahasiswa Kecamatan Bahodopi yang tergabung dalam organisasi mahasiswa IP2MBY dan sedang melanjutkan pendidikan di Yogyakarta. IP2MBY merupakan singkatan dari Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Bahodopi Yogyakarta, merupakan sebuah organisasi yang menghimpun pemuda, pelajar dan mahasiswa Kecamatan Bahodopi yang berada di Yogyakarta. Organisasi ini dibentuk untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama ditempat perantuan. Salah satu tujuan dari berdirinya organisasi ini ialah saling membantu apabila ada kesusahan yang dialami, sebagai wadah untuk mengembangkan diri melalui diskusi dan kegiatan lainnya.

Kecamatan Bahodopi merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Morowali, provinsi Sulawesi Tengah. Suku asli yang ada di kecamatan Bahodopi adalah suku To Bungku yang merupakan suku mayoritas di kabupaten Morowali, suku Bungku adalah kelompok etnis yang sebagian besar tinggal di wilayah Bungku Utara, Bungku Selatan, Bungku Tengah, serta Menui di kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. Suku Bungku terdiri dari Lambatu, Epe, Ro'tua, Reta, dan Wowoni. Masyarakat suku ini menggunakan bahasa Bungku sebagai salah satu identitas diri dan alat komunikasi keluarga mereka. Orang-orang suku bungku biasanya beragama islam dan kristen (Wikipedia, 2024). Kecamatan ini dikenal dengan banyaknya perusahaan tambang yang ada di sana. Orang dari kecamatan Bahodopi ini di kenal dengan logat bicara yang sangat mendayu dan cenderung berintonasi tinggi, mereka juga tipikal orang yang berpegang teguh pada kepercayaan mereka terhadap sesuatu dan berpegang teguh pada harkat dan martabat. Sehingga ada julukan yang sering disebutkan yaitu "pata pinsil" yang berarti ketika harkat dan mertabat mereka diusik atau di remehkan mereka tidak akan memandang status sosial dan fisik, mereka akan lakukan pembelan diri dalam bentuk apapun kekerasan ataupun secara kekeluargaan.

Seperti pada konflik ertnisitas yang terjadi antara warga Bahodopi dan suku Toraja di tahun 2018, yang disebabkan kesalahpahaman antara warga Bahodopi dan orang Suku Toraja yang berakhir adu mulut dan saling mengancam, namun pada malm hari itu kedua belah pihak telah di pertemuan di polsek setempat untuk berdamai dan pak camat menyatakan permohonan maaf dan perkara selesai akan tetapi warga tidak menerima karena camat melakukan permintaan maaf kepada suku Toraja yang mereka pikir itu merendahkan harga diri masyarakat Bahodopi. Merekapun mendatangi sekretariat Suku Toraja dan sebuah Rumah Makan Soraya dengan senjata tajam untuk mencari orang-orang toraja serta merusak bangunan tersebut. Suku Toraja tidak tinggal diam mereka juga membalas dengan membawa senjata tajam untuk mencari siapa yang teklah merusak bangunan tersebut (KABAR, 2018).

Yang melatarbelakangi konflik etnisitas tersebut adalah perspektif etnisitas sebagai realitas sosial dan politik yang menjadi instrumen dalam perubahan suatu wilayah serta adanya urbanisasi penduduk yang menyebabkan masyarakat merasa terganggu karena kemajemukan masyarakat dari berbagai etnis. Sehingga dapat di katakan secara sederhana Bahodopi adalah the *space of clash* (arena pertarungan). Di mana dengan adanya perbedaan etnis ini pola interaksi sosial *ethnic politics* akan terus di mainkan dan akan selalu di kaitkan dengan beberapa masalah penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Arena pertarungan yang terjadi sekarang ini di Bahodopi dapat di kategorikan beberapa unsur yaitu: etnisitas, kontestasi kekuasaan, dan perebutan sumber-sumber ekonomi (Marunduh, 2018). Sehingga akibat dari konflik tersebut berdampak pada cara adaptasi mahasiswa bahodopi ketika akan hedak masuk ke lingkungan baru di Yogyakarta.

Berdasarkan observasi langsung di lapangan, mahasiswa Bahodopi yang tergabung dalam organisasi IP2MBY (Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Bahodopi Yogyakarta) ini lumayan kesulitan ketika akan memasuki lingkungan baru karena belum adanya pemahaman yang optimal tentang akomodasi komunikasi dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya dan bahasa, menurut West Richard tahapan adaptasi dalam akomodasi yaitu Konvergensi, Divergensi, dan akomodasi berlebihan dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa permasalahan yang di temukan diantaranya adalah masyarakat IP2MBY masih banyak yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus dan lingkungan sekitar yang dikarenakan adanya perbedaan seperti budaya, bahasa, logat, nada bicara, serta di temukan beberapa konflik yang di sebabkan karena adanya miskomunikasi dengan mahasiswa dari luar daerah dan bahkan dengan satu daerah.

Salah satu hambatan yang di temui dalam penelitian ini adalah kesalahpahaman yang di sebabkan oleh adanya perbedaan bahasa dan intonasi bicara antara mahasiswa bahodopi dan warga setempat, hambatan budaya yang di temukan yaitu pada tahun 2022 antara mahasiswa IP2MBY dengan warga

Nologaten yang di peroleh dari hasil wawancara pada Jum'at 5 juli 2024 dengan salah satu mahasiswi (SP) salah satu panitia penyelenggara yang mengatur pertandingan acara olahraga tahunan yang di selenggarakan oleh IP2MBY yang bertempat di lapangan volly Nologaten, yang pada saat itu mengundang tim volly putra warga setempat untuk turut meramaikan acara yang diselenggarakan IP2MBY, pertikaian dipicu karena adanya protes pemain terhadap teknikal dalam permainan volly karena menurut mereka peraturan yang digunakan tidak sama dengan yang mereka tahu, dan coba di jelaskan panitia dari pihak IP2MBY tentang teknikal dalam pertandingan yang mana warga menganggap penjelasan tersebut sebagai ancaman karena perbedaan intonasi bicara yang terdengar agak kasar dan lebih keras sehingga warga setempat tersinggung dan terjadi kekacauan antar pemain hingga pertandingan tidak jadi di lanjutkan dan coba di lerai, setelah melakukan permintaan maaf dari pihak IP2MB ke warga setempat pertandingan di lanjutkan keesokan harinya, akan tetapi setelah kejadian tersebut ada dampak yang di timbulkan kepada mahasiswa bahodopi, adanya stereotipe dari masyarakat setempat yang beranggapan orang dari Bahodopi ini cenderung kasar dan tidak sopan.

Selain hambatan yang di temukan melalui proses wawancara dengan narasumber di temukan juga hambatan komunikasi yang terjadi pada penelitian yang di lakukan oleh saudara Nurkhalis Jondu, di mana dalam penelitiannya mengangkat hambatan komunikasi antar budaya yang berjudul "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA BAHODOPI DI YOGYAKARTA (ANALISIS CULTURE SHOCK MAHASISWA BAHODOPI DI YOGYAKARTA)" dalam penelitian ini mahasiswa Bahodopi mengalami geger budaya atau yang sering di sebut dengan *culture shock* salah satu hambatan komunikasi yang di temukan dari hasil wawancaranya yaitu mahasiswa bahodopi kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan kesusaha untuk beradaptasi di lingkungan sekitar pada awal mereka di Yogyakarta dan mereka juga khawatir dengan hal yang akan di temui sat tinggal di sini karena bukan merupakan daerah asal mereka yang sangat jauh berbeda dengan daerah asal mereka

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti menyimpulkan untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Sulawesi Tengah Dalam Interaksi Sosial di Yogyakarta Studi Pada organisasi Mahasiswa IP2MBY. Penelitian ini perlu dilakukan karena dapat memberikan edukasi dan informasi kepada mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa khususnya mahasiswa Bahodopi yang akan berkuliah di Yogyakarta agar dapat mengurangi resiko konflik yang di timbulkan akibat perbedaan latar belakang budaya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hambatan komunikasi antar budaya mahasiswa Sulawesi Tengah dalam interaksi sosial mahasiswa IP2MBY dalam proses interaksi sosial di Yogyakarta.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah dapat mengetahui dan mendeskripsikan serta mengatasi hambatan-hambatan komunikasi antar budaya mahasiswa Sulawesi Tengah dalam interaksi sosial pada mahasiswa IP2MBY di Yogyakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini ialah dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian terkait hambatan komunikasi antar budaya terhadap interaksi sosial.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat membantu peneliti untuk mengukur sampai di mana pengetahuan peneliti dengan ilmu yang

telah didapatkan, sehingga diharapkan dapat mengembangkan, membentuk, serta menerapkan ilmu komunikasi antar budaya terhadap interaksi sosial di masyarakat.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui gambaran umum mengenai hal-hal dalam penelitian yang dilakukan maka peneliti membagi sistematika penyusunan menjadi lima bab. Sistematika penulisan pada penelitian ini mengikuti pedoman penulisan skripsi yang telah diterbitkan oleh program studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab I, berisikan penjelasan mengenai Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Batasan masalah, Manfaat penelitian dan Sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab II, berisikan tinjauan pustaka yang terdiri dari Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada BAB III, menjelaskan mengenai hal yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti Paradigman Penelitian, Pendekatan Penelitian, Objek dan Subjek penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Uji keabsahan data.

#### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada BAB IV, berisikan hasil temuan dan penjelasan terkait hasil temuan tersebut.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada BAB V, berisikan kesimpulan dan saran yang akan diuraikan peneliti mengenai temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

